**MODUL PERKULIAHAN SESI 8**

**PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA**

Oleh Ezik Firman Syah, M.Pd.

Selamat berjumpa lagi dalam modul perkuliahan online sesi 8 yaitu Pembelajaran Berbasis Budaya. Pada saat ini, tentunya Anda sudah menyelesaikan Modul perkuliahan online sebelumnya dari mata kuliah Pembaruan dalam Pembelajaran bukan ? sesuai dengan judul mata kuliah ini, Pembelajaran Berbasis Budaya membahas strategi pembelajaran yang pada saat ini sedang marak berkembang di banyak negara. Walaupun landasan teori yang digunakan bukan sama sekali baru, namun strategi pembelajaran yang dihadirkan membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran. Nuansa baru tersebut hadir bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran, namun juga pada persfektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama yang berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selam ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru maupun siswa, dan memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil belajar yan optimal. Siswa merasa senang fan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman buday yang sangat kaya yang mereka miliki diakui dalam potensi siswa untuk menggali beragam budaya tersebut kemudian. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam mata pelajaran di sekolah oleh masing-masing individu.

Modul pembelajaran berbasis budaya akan mengemukakan beberapa hal yang perlu kita bahas bersama, yaitu deskripsi tentang budaya dan proses pembudayaan, landasan teoretis pembelajaran berbasis budaya, budaya dan pembelajaran, serta beberapa contoh penerapan pembelajaran berbasis budaya. Dalam mempelajari modul ini, Anda diharapkan berpartisipasi aktif dalam mencari contoh-contoh tersebut akan menantang ke dalaman dan ketajaman Anda berpikir, serta menuntut kepekaan Anda terhadap budaya dalam komunitas Anda. Dengan partisipasi aktif tersebut, diharapkan Anda akan dapat memperoleh pemahaman tentang pembelajaran pada umumnya. Di samping itu, Anda juga diharapkan dapat menjelaskan beragam model Anda mengajar di sekolah, dalam mata pelajaran apa pun. Pada akhirnya suatu saat nanti Anda diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran berbasis budaya untuk komunitas budaya di lokal sekolah Anda.

1. **Pengertian Berbasis Budaya**

Proses belajar dapat terjadi di mana saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah menurut Winataputra (2015:44) pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Contoh siswa belajar matematika dan IPA di SD, untuk pencapaian akademik, kemampuan bernalar matematis, pengetahuan tentang IPA, dan keterampilan *scientific inquiry* (menganalisis suatu fenomena secara ilmiah). Selain itu, siswa dapat belajar tentang budya Bali, untuk membudayakan menjadi orang Bali. Contoh lain, yaitu membuat patung dari keramik, kayu (ukiran) dan lain-lain. Keterampilan ini umumnya berkembang pada masyarakat yang terletak pada objek wisata, khususnya di wilayah Ubub Gianyar. Keterampilan ini biasannya ditularkan turun-temurun dari ayah ke anak dan seterusnya. Secara formal keterampilan ini diberikan di SD, SMP, dan SMA. Selain sebagai bentuk penyaluran seni, pada saat ini kegiatan mematung ini uga dapat memberikan penghasilan tambahan. Patung atau kerjainan tangan, misalnya pohon beserta pisang, rambutan, salak, manggis, sudah dapat dikelompokan oleh anak SD. Tetapi untuk membuat patung yang lebih rumit biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Prinsip IPA yang termasuk di dalamnya ada tentang bentuk, ukuran, keseimbangan. Di samping itu pemilihan bahan untuk patung juga mempengaruhi bentuk patung yang dibuat. Untuk mendapatkan pahatan yang baik maka pahat harus terbuat dari bahan logam yang kuat, dan sebagainya. Prinsip matematika yang masuk di dalamnya adalah tentang bentuk, geometri, simetri, tebal atau tipsi.

Contoh lain, melukis merupakan salah satu bentuk keterampilan dari sebagian masyarakat Bali yang masih dpertahankan sampai saat ini. keterampilan ini dberikan secara formal mulai dari SD, SMP, SMA, maupun sampai tingkatan yang lebih tinggi. Secara non formal biasanyan diwariskan turun-temurun atau sebagai penyalur hobi. Keterampilan melukis biasanya dilakukan oleh seninam-seniman yang memiliki jiwa seni tinggi dan mampu mengekspresikan hasil buah pikirannya dalam bentuk lukisan. Daerah Kintamani merupakan daerah yang terkenal bagi seniman-seniman lukis, di samping udaranya dingin, panoramanya juga cukup indah. Konsep atau prinsip IPA yang ada di dalam lukisan itu sendiri, antra lain konsep simetri, bentuk, cahaya, warna (primer maupun warna komplementer). Konsep matematika yang termasuk di dalamnya antara lain konsep tebal, tipis, simetri, dan geometri.

Dapat disimpulkan, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan berlaku dalam suatu komunitas. Mata pelajaran yang disuguhkan dalam kurkulum dan diajarkan kepada siswa di sekolah, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, seorang ahli menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu berbasiskan pada budaya saat itu.

1. **Proses pembudayaan**

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Membahas proses pembudayaan menurut Winataputra (2015:48) menyatakan proses pembudayaan enkulturasi terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas suatu suku atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oelh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Contoh proses enkulturasi yaitu jika Adi duduk tidak sopan di rumah makan Bapak atau Ibu akan menegur Adi sehingga ketika bertamu ke rumah orang lain, Adi sudah dapat duduk dengan sopan. Contoh yang sama yaitu, Ami selalu diajarkan untuk memberi salam ketika pulang ke rumah. Ami dan temannya selalu memberi salam pada Bapak atau Ibu guru ketika tiba di sekolah.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seorang yang tidak tahu, diberi tahu, dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru, kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru tersebut, lalu orang itu akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat di tempat itu. Contoh proses akulturasi dalam proses penididikan di sekolah (bergaul dengan sesama, berdiskusi, sopan santun, tata tertib sekolah, dan lain-lain).

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Sementara itu menurut Winataputra (2015:51) menyatakan proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya, sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya.

Mengingat besarnya peran pendidikan dalam proses akulturasi maka pendidikan menjadi sarana utama untuk pengenalan beragam budaya baru yang akan diadopsi oleh sekelompok siswa, kemudian dikembangkan serta dilestarikan. Budaya baru tersebut sangar beragam, mulai dari budaya yang dibawa oleh masing-masing bidang ilmu yang berasal bukan dari budaya setempat, budaya dari guru yang mengajar, budaya sekolah, dan lain-lain. Bagi banyak orang, hasil pendidikan sering kali memberikan dampak negatif terhadap budaya yang sudah dimiliki sebelumnya, budaya tradisonal dari suatu komunitas budaya dari mana orang tersebut berasal. Banyak orang kemudian memandang rendah terhadap pengetahuan, nilai dan norma, serta kebiasaan yang dimiliki oleh tradisi budaya komunitasnya karena percaya bahwa pendidikan yang telah mereka tempuh membuat mereka menjadi lebih tinggi dari anggota yang tidak berpendidikan dalam komunitas budayanya.

Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan terjadi di mana-mana secara formal maupun informal, dan bagi siapa saja sepanjang masa karena pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan belajar. Budaya memberikan cara untuk mengetahui, sama seperti mata pelajaran lain memberikan cara untuk mengetahui bidang-bidang tertentu dalam kehidupan manusia. Budaya menjadi konteks tempat mata pelajaran dipelajari, serta tempat hasil pendidikan diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut. Proses pendidikan sebagai proses pembudayaan harus mampu menjadikan budaya sebagai bagian yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang ditawarkan, serta menjadi mata pelajaran yang diperoleh siswa sebagai bagian dari budayanya, dan alat bagi pengembangan komunitas budayanya. Itulah inti dari proses pembudayaan, serta peran pendidikan, terutama proses pembelajaran dalam pembudayaan.

1. **Pembelajaran Berbasis Budaya**

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan. Sementara itu menurut Winataputra (2015: 54) menyatakan budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya yang tengintegrasikan menjadi alat bagi proses belajar. Pembelajaran berbasis budaya sebagai strtategi pembelajaran mendorong terjadinya proses imaginatif, metoforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Partisipasi dengan dan melalui beragam bentuk perwujudan budaya memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dan menggali prinsip-prinsip dalam suatu mata pelajaran, menemukan hal-hal yang bermakna di seklilingnya, dan mendorongnya untuk membuka dan menemukan hal-hal yang baru di dunia baru.

Pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makan, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi sekedar koleksi yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya. Pembelajaran berbasis budaya menurut Wianataputra (2015: 54) menyatakan pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tentang budaya, belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu

Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis dan menggambar, seni musik, seni drama, dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain. Di sekolah-sekolah tertentu yang dapat menyediakan sumber belajar (alat musik, peralatan drama, dan lain-lain) untuk mempelajari budaya maka mata pelajaran budaya di sekolah tersebut akan berkembang relatif baik. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran budaya di sekolah tersebut menjadi mata pelajaran hafalan dari buku atau dari cerita guru (yang juga belum tentu benar). Dengan kondisi seperti itu, pada akhirnya mata pelajaran budaya menjadi tidak bermakana bagi siswa, guru, sekolah, maupun pengembangan budaya dalam komunitas tempat sekolah berada. Inilah gambaran tentang ketidakberhasilan mata pelajaran budaya yang sekarang ini ada. Selanjutnya, mata pelajaran budaya, dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum. Sementara mata pelajaran lain, misalnya matematika, IPA, IPS, dianggap penting sebagai suatu bukti kemajuan negara maka mata pelajaran budaya semakin tersisihkan.

1. Belajar dengan budaya

Terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfataan beragam bentuk perwujudan budaya. Misalnya untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam satu garis bilangan, digunakan garis bilangan yang menggunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan pembelajaran matematika. Contoh lain, guru mempergunakan berbagai bentuk dan ukuran gong untuk memperkenalkan konsep bunyi, gelombang bunyi, dan gema dalam pelajaran fisika.

1. Belajar melalui budaya

Merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya, siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk menjelaskan tentang proses fotosintesis, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat lukisan, lagu atau pun puisi yang melukiskan fotosintesis. Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan, guru dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topk proses fotosintesis, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperlihatkan kedalam pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran, serta majinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya. Belajar melalui budaya dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah ataupun perguruan tinggi dan dalam mata pelajaran apa pun.

1. **Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Budaya**

Pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami). Kedua, modernisasi sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan value cultur (kebijakan lokal) sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan. Sementara itu, menurut Winataputra (2015:57) menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu ciri cara yang dipersepsikan sebagai berikut.

1. Menjadikan pembalajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkat dengan komunitas budaya, di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana Anda berasal.
2. Menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pengalaman awal Anda sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori konstruktivisme.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamanya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan membri kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana pesrta didik membina sendiri pengtahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya. Dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut peserta didik diharuskan mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan persoalan, mencari jawaban dari persoalan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru.

1. **Perubahan Budaya Pembelajaran**

Budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok social untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya. Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola bagi kelakuan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan.. udaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungnya ; atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan. Kenyataan lain menunjukan, bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatsan-keterbatsan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain salaing berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung dilingkungannya itu akan berusahan untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok sosial keadaftipanya ditunjukan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dilingkungannya.

Faktor-faktor yang memperngaruhi besarnya kepentingan nilai belajar adalah pengalaman dan orientasi budaya di masa depan. Dalam perwujudan sehari-hari, kelompok masyarakat perkotaan juga berbeda-beda dalam penghargaan budaya belajarnya. Nilai budaya belajar juga akan berkaitan dengan jenis materi belajar apa yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Etos budaya belajar merujuk pada penampilan watak dasar belajar melekat pada individu atau kelompok suatu masyarakat. Pandangan hidup budaya belajar terbentuk atas dasar-dasar sistem pengetahuan, nilai dan etos budaya belajar yang dianut oleh masyarakat setempat. Sistem pengetahuan belajar yang diperoleh dari lingkungan masyarakat di operasikan dalam bentuk sistem berpikir mengenai pengkategorisasian. Setiap masyarakat pandangan hidup terlihatkan atas sikap terbuka atau tertutup. Terdapat kelompok masyarakat yang menerima budaya belajar yang hanya cocok untuk lingkungannya dan menolak  yang tidak sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Membahas perubahan budaya pembelajaran menurut Winataputra (2015: 61) menyatakan pembelajaran berbasis budaya menyerukan bagaimana guru, siswa, kurikulum, dan proses belajar membuat perbedaan dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran atau secara umum dalam budaya pembelajaran, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses belajar

Berdasarkan konstruktivisme yang mempersyaratkan terjadinya interkasi untuk negosiasi makna dalam proses penciptaan makna atau proses belajar maka proses belajar tidak dapat dirancang dengan guru berperan sebagai penceramah dan penyampai materi pelajaran, sementara siswa duduk dengan pasif mendengarkan atau mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menerima mata pelajaran sebagai bingkisan yang sudah terkotak-kotak. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya berfokus pada hal-hal berikut.

1. Strategi atau cara agar siswa dapat melihat keterhubungan antarkonsep atau prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru, dan dalam konteks komuniitas budayanya.
2. Strategi atau cara agar siswa memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan untuk berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan yang sahih berdasarkan kaidah keilmuan.
3. Strategi atau cara agar siswa dapat berpartisipasi aktif, senang dan bangga untuk belajar bidang ilmu dalam pembelajaran berbasis budaya.
4. Strategi atau cara agar siswa dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimilki, melalui beragam interaksi aktif dengan siswa lain, guru, tokoh, dan juga dengan materi contoh konkret.
5. Strategi atau cara agar siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan konteks komunitas budayanya, juga ada budaya dalam konteks bidang ilmu, dan bahwa kaidah keilmuan adalah bagian dari budaya mereka.
6. Strategi atau cara agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang terintegristas segala sesuatu di sekelilingnya, termasuk dalam mempersiapkan segala sesuatu di sekelilingnya, termasuk dalam budaya dan ragam perwujudan budaya.
7. Kurikulum

Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme biasanya dirancang untuk berfokus pada materi yang bersifat makro dan umum bukan bagian-bagian kecil-kecil atau spsesifik. Dengan merancang pembelajaran yang terfokus pada topik atau materi makro maka Anda akan dapat melihat secara holistik tentang topik tersebut, tidak secara parsial atau terkotak-kotak.

Banyak kasus, proses pembelajaran dikotak-kotakan menjadi potongan topik yang sangat kecil, tanpa guru pernah menjelaskan kepada siswa bagaimana setiap potongan topik tersebut saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bidang ilmu. Siswa sendiri jarang memiliki kemampuan untuk melihat benang merah kesinambungan antartopik, jika tidak diberitahu dan diajarkan guru. Kemudian yang terjadi adalah siswa yang menguasai bidang ilmu secara kotak-kotak.

Dengan berfokus pada topik atau konsep yang bersifat umum dan makro maka guru sesungguhnya tidak akan merasa dikejar-kejar beban pemenuhan kurikulum karena guru telah memberikan gambaran seacar umum. Untuk setiap potongan kecil, siswa dapat belajar secara mandiri dari buku teks atau sumber infromasi lain, tetapi berlandaskan pada pengetahuan yang utuh dan menyeluruh tentang topik tersebut. Berkaitan dengan kurikulum menurut Winataputra (2015: 63) menyatakan dalam pembelajaran berbasis budaya, kurikulum dirancang agar :

1. Memungkinkan siswa untuk belajar dengan tenang, dan guru untuk memandu proses pembelajaran tanpa dikejar-kejar target pokok bahasan, namun tetap tidak menyimpang dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa berdasarkan kurikulum.
2. Dapat menggambarkan keterkaitan antarkonspe dalam suatu bidang ilmu, dengan bidang lain dan juga budaya komunitas siswa, dan menggambarkan posisi suatu bidang ilmu dalam hubungannya dengan beragam bidang ilmu.
3. Membantu siswa untuk dapat menunjukkan atau mengekspresikan keterkaitan bidang ilmu yang dipelajarinya dengan budaya komunitasnya, dan dengan bidang ilmu lainnya.
4. Guru

Pembelajaran berasis budaya yang berlandaskan pola konstruktivisme berfoukus pada penciptaan belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan siswa dengan segal latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspolrasi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran guru menjadi berubah, bukan sebagai satu-satunya pemberi in formasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran sebagai proses penciptaan makna oleh siswa dan juga guru secara bersama. Guru juga diharapkan, bukan hanya berbicara kepada siswa, tetapi juga mendengar dan menghargai pendapat siswa.

Satu hal yang harus dihindari guru dalam pembelajaran berbasis budaya adalah menyatakan salah terhadap pendapat siswa. Perlu diinat pembelajaran berbasis budaya percaya bahwa setiap pendapat adalah unik, atau benar dalam hal ini. pernyataan salah akan menyakitkan hati siswa, dan tidak mau mengambil resiko. Jika pendapat siswa berbeda, yang perlu dilakukan guru adalah bernegosiasi melalui interaksi dengan siswa, sampai siswa mencapai kesimpulan apakah pendapatnya sesuai dengan kaidah keilmuan yang dipelajarinya atau tidak. Sementara itu, menurut Winataputra (2015: 64) menyatakan dalam pembelajaran berbasis budaya, guru berfokus untuk :

1. Dapat menjadi pemandu siswa, negosiator makna yang andal, dan pembimbing siswa dalam eksplorasi, analisis, dan pengambilan kesimpulan.
2. Menahan diri agar tidak menjadi otoriter atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa.
3. Dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik sehingga guru tidak hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan.
4. Merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam proses belajar.
5. Merancang strategi yang memungkinkan siswa agar terbiasa berpikir ilmiah dalam mengutarakan ide atau gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, mengahasilkan karya tulis.
6. Dapat memanfaatkan keunikan pengetahuan dan pengalaman awal siswa dalam proses pembelajaran bidang ilmu. Untuk itu, guru perlu merancang strategi untuk dapat mengetahui pengetahuan dan penagalaman awal siswa yang unik, serta strategi untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa.

Pada dasarnya, setiap guru memiliki kemampuan dan kreativitas untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajarn berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme. Menurut Goldberg (2001: 21), guru adalah pembuat mimpi (*teachers are dream makers, not a more transmmiter of knowledge*), artinya guru yang akan memotivasi agar siswa memiliki cita-cita, keingintahuan yang terus-menerus, dan kreativiats. Selain itu, proses pembelajaran yang menarik adalah yang mampu menantang siswa sampai kepada batas kemampuannya, dan menantang siswa untuk mengambil resiko, untuk diperlukan kreativitas guru. Dalam pembelajaran berabsis budaya, diperlukan guru yang kreatif, dan berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

1. Siswa

Ide dan pendapat siswa adalah jendela dari pola pikir mereka. Dalam pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan pasif hanya menerima pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan guru, tetapi merupakan subjek yang menciptakan makna, dan bahkan kontributor terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu, ide dan pendapat siswa adalah hasil penciptaan makna yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, siswa dalam pembelajaran berbasis budaya diakui dan dihargai sebagai individu sengan latar belakang, pengalaman dan pengetahuan awal yang unik, yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk belajarm dan untuk menjadi kreatif berdasarkan akaidah ilmiah dalam konteks komunitas budayanya.

Tantangan bagi guru untuk mampu merancang pembelajran yang memungkinkan siswa menampilkan semua kreativitas dan kemampuannya secara optimal. Pembelajaran berbasis budaya menempatkan siswa pada posisi strategis dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang andal dan kreatif. Dalam pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya yang berlandaskan pada konstruktivisme diharpkan dapat memulai proses perubahan dalam budaya pembelajaran, untuk *making a difference* terhadap proses pembelajaran pada umumnya, dan hasil belajar pada khususnya.

1. **Model dan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Budaya**

Pembelajaran berbasis budaya menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu daripada sekedar pemahaman mendalam. Pemahaman terpadu membuat siswa mampu untuk bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya, dan mendorong siswa untuk kreatif tersu mencari dan menmukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah. Sementara itu menurut Winataputra (2015: 64) menyatakan Dalam pembelajaran berbasis budaya, empat hal yang harus diperhatikan :

1. Substansi (materi) dan kompetensi bidang ilmu

Pemahaman terpadu sebagai hasil pembelajaran berbasis budaya mempersyaratkan adanya penciptaan makna oleh siswa atas substansi bidang ilmu dan konteksnya. Konteks dalam hal ini adalah komunitas budaya. Substansi meliputi:

1. *Content knowledge*, yaitu konsep dan prinsip dalam bidang ilmu.
2. *Inquiry and promlem solving knowledge*, yaitu pengetahuan tentang proses penemuan dan proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu.
3. *Epistemic knowledge*, yaitu pengetahuan tentang aturan main yang berlaku dalam bidang ilmu.
4. Kebermaknaan dan proses pembelajaran

Tugas yang bermakna bersifat kontekstual karena dirancang dari pengetahuan dan pengalaman awal siswa berdasarkan contoh-contoh dan penerapan aktivitas sehari-hari pada konteks komunitas budayanya.

1. Interaksi aktif, yang merupakan sarana terjadinya proses negoisasi dalam penciptaan arti atau interaksi harus bermakna bagi siswa dan memfasilitasi terjadinya proses penciptaan makna. Terdapat beragam metode yang dapat dirancang dalam pembelajaran berbasis budaya, antara lain:
2. Pembelajaran melalui proyek
3. Pembelajaran berbasis masalah
4. Penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual. Dalam penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual guru maupun siswa bertumpu pada pengalaman dan pengetahuan awal siswa dalam konteks komunitas budaya sebagai titik awal proses belajar.
5. Pemanfaatan berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, pemanfaatan berbagai sumber belajar mencakup pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi ide dan pemanfaatan komunikasi budaya sebagai konteks proses pembelajaran.
6. Penilaian Hasil Belajar

Beragam teknik dan alat ukur hasil belajar digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya yang pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam upaya siswa untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dengan penciptaan makna dan pemahaman terpadu, siswa dapat menggunakan beragam perwujudan, misalnya poster, puisi, catatan harian, laporan, tarian, lukisan, dan ukiran.

1. Peran Budaya

Budaya dalam berbagai perwujudannya secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, peran budaya dalam memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentrasformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku atau komunitas budaya suatu wilayah.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Lokal**

Pembelajaran berbasis budaya, membuat siswa tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari. Sementara itu, Sardjiyo & Pannen (2005: 71) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain. Sementara itu menurut Wahyudi (2003:9) menyatakan ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya sebagai berikut.

1. Substansi dan kompetensi bidang studi

Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understansing*) daripada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*). Pemahaman terpadu membuat siswa mampu bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan mendorong siswa untuk kreatif terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah.

1. Kebermaknaan dan proses pembelajaran

Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak hanya dirancang untuk mengaktifkan siswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadi penciptaan makna. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya memiliki beberapa komponen yaitu: tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual dan pemanfaatan beragam sumber belajar.

1. Penilaian hasil belajar

Konsep penilaian hasil belajar dalam pembelajaran berbasis budaya adalah beragam perwujudan (*multiple representation*). Misalnya: merancang suatu proyek dalam kegiatan pembelajaran akan merangsang imajinasi dan kreativitas siswa (Weiner, 2003:31). Salah satu cara yang digunakan untuk membuat proyek yaitu dengan menuangkan fenomena-fenomena yang mereka temui dalam kehidupan nyata dan kejadian yang mereka alami yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini membuat siswa aktif belajar tentang bagaimana melakukan studi budaya. Aspek penting dari proyek ini adalah mempresentasikan proyek yang sudah dibuat dan siswa yang lain memberikan tanggapan terhadap proyek/media yang dipresentasikan. Dalam hal ini, pelaksanaan penilaian dilakukan secara bersama, yakni dari siswa sendiri, siswa yang lain, dan guru berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh guru.

1. Peran budaya

Budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang-bidang ilmu. Budaya dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran serta menjadi konteks penerapan prinsip dalam suatu mata pelajaran.

Proses pembelajaran berbasis budaya bertujuan untuk penciptaan pemahaman terpadu bersifat sangat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya sama sekali tidak mungkin bersifat statis di mana siswa pasif mendengarkan, menerima, mencatat, dan guru mendominasi dalam ceramahnya. Pada pembelajaran berbasis budaya, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dirancang hanya sekedar untuk mengaktifkan siswa tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sehingga timbul kebermaknaan dalam proses pembelajaran.